

## BAB I

### PENDAHULUAN

Saat ini sudah banyak antibiotik yang tidak mampu lagi menangani suatu penyakit yang diakibatkan oleh resistensi suatu mikroorganisme atau yang dikenal dengan istilah *superbug*. Peningkatan resistensi antibiotik menyebabkan jutaan orang meninggal setiap tahunnya. Apalagi semua kelas mikroba mengembangkan resistensi seperti bakteri mengembangkan resistensi antibiotik (WHO, 2015).

Resistensi bakteri terhadap antibiotik telah menjadi masalah global yang serius, namun tidak semua orang menyadari ancaman yang timbul pada tingkat individu maupun masyarakat. Setiap tahunnya di negara maju seperti Amerika Serikat, ribuan orang dirawat di rumah sakit karena masalah resistensi antibiotik, diperkirakan paling sedikit 23.000 orang meninggal tiap tahunnya akibat infeksi tersebut (CDC, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian *Antimicrobial Resistance in Indonesia (AMRIN Study)* terbukti dari 2494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik yaitu ampisilin, kotrimoksazol, dan kloramfenikol. Hasil penelitian lain dari 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu ampisilin, kotrimoksazol, kloramfenikol, siprofloksasin dan gentamisin (Permenkes RI, 2015).

Pernah dilaporkan terjadi peningkatan resistensi terhadap antibiotik yang signifikan selama sepuluh tahun terakhir di Amerika Serikat. Hal ini berlaku sama di Indonesia. Contohnya di Amerika Serikat telah dilakukan survey oleh tenaga kesehatan dimana 85% dari 424 tenaga kesehatan melaporkan resistensi terhadap antibiotik menjadi masalah utama. Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk berevolusi membentuk pertahanan diri terhadap antibiotik secara cepat sehingga bakteri tidak mampu lagi dibunuh oleh antibiotik (CDC, 2013).

Terjadinya resistensi ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya persepsian obat yang tidak rasional, ketidakpatuhan pasien menggunakan antibiotik, penjualan obat secara bebas hingga pengetahuan masyarakat yang rendah terhadap antibiotik (Bisht R dan Narain JP, 2010).

Masyarakat sebagai pengguna antibiotik sering mendapat informasi yang tidak lengkap atau salah tentang antibiotik. Sumber informasi tentang obat termasuk antibiotik diperoleh dari tenaga kesehatan di puskesmas atau apotek, media massa, internet dan secara informal dari lingkungan sekitar. Keberadaan puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan primer sangat diharapkan dapat memberikan edukasi yang tepat tentang antibiotik kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami dan memberikan sikap yang positif tentang obat terutama antibiotik. Begitu juga dengan apotek maupun sarana kesehatan lainnya seperti praktek dokter, bidan desa dan lain-lain.

Kecamatan Suliki merupakan salah satu kecamatan dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada Kecamatan Suliki terdapat enam nagari dimana terdapat dua nagari yang memiliki penduduk terbanyak. Pertama adalah Nagari Andiang yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.488 orang. Disini tidak ada sarana kesehatan seperti apotek, bidan desa maupun praktek dokter. Kedua adalah Nagari Limbanang yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.480 orang. Disini terdapat sarana kesehatan seperti puskesmas, apotek, bidan desa dan praktek dokter (Koordinator Statistik Kecamatan Suliki, 2015).

Pada tahun 2017 Puskesmas Suliki meresepkan antibiotik jenis Amoxicillin sebanyak  $\pm$  1.359 kaplet setiap bulannya kepada pasien yang berobat ke puskesmas (LPLPO Puskesmas Suliki). Berdasarkan hasil wawancara dengan asisten apoteker yang bekerja di puskesmas ini diketahui disini tidak memiliki tenaga apoteker dan hanya memiliki dua orang asisten apoteker, sedangkan pasien yang berkunjung ke puskesmas sekitar 40-50 orang per harinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotik di Nagari Andiang dan Limbanang, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap masyarakat di Nagari Andiang dan Limbanang. Serta mendeskripsikan hubungan dan beda pengetahuan dengan sikap antara kedua nagari.

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan pengetahuan masyarakat di Nagari Andiang dan Limbanang terhadap penggunaan antibiotik
2. Adanya perbedaan sikap masyarakat di Nagari Andiang dan Limbanang terhadap penggunaan antibiotik.
3. Adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat di Nagari Andiang dan Limbanang terhadap penggunaan antibiotik.

Penelitian ini dapat menjadi salah satu tolok ukur bagi tenaga kesehatan setempat untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan dapat berupa komunikasi, pemberian informasi, pemberian edukasi (KIE) terhadap penggunaan antibiotik agar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan obat khususnya antibiotik.

